



Analisis Makna Lirik Lagu "Sejuta Rasa" Army of God Worship dalam Perspektif Teologi Protestan

Jordi Kristo Apriles¹ & Demianus Nataniel²

DOI: <https://doi.org/10.37368/tonika.v8i2.872>

Program Studi Musik Gereja Sekolah Tinggi Teologi Abdiel & Program Studi Teologi Sekolah Tinggi Teologi Abdiel
jordikristoa@gmail.com¹

Abstrak

Dalam konteks musik gereja, menciptakan sebuah karya musik berupa lagu harus memiliki dasar utama dari kebenaran Firman Tuhan. Ini membantu jemaat untuk mengerti dan memahami ajaran Alkitab melalui nyanyian. Berdasarkan perspektif teologi Protestan, lagu rohani yang dinyanyikan di gereja seharusnya berdasarkan dari Firman Tuhan, bukan semata-mata atas emosional serta pengalaman pribadi yang tidak bisa dijadikan landasan utama iman Kekristenan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkritisi lirik lagu Sejuta Rasa karya Army of God Worship dari perspektif teologi Protestan Injili. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis teks lirik, serta studi literatur teologi untuk menilai kesesuaian isi lagu dengan doktrin iman Kristen Protestan. Data utama berupa teks lirik lagu Sejuta Rasa, sedangkan data sekunder berasal dari Alkitab, buku teologi, dan literatur akademik tentang penyembahan Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu Sejuta Rasa adalah pujian yang menonjolkan aspek pengalaman emosional manusia terhadap hadirat Allah dan kurang menegaskan aspek objektif karya Allah dalam Kristus sebagaimana ditekankan dalam teologi Protestan yang mengedepankan dan memperhatikan pujian yang tetap berlandaskan Firman Tuhan dan kebenarannya.

Kata Kunci: analisis lirik; army of god worship; penyembahan; sejuta rasa; teologi protestan.

Abstract

In the context of church music, creating a musical work in the form of a song must have a primary foundation of the truth of God's Word. This helps the congregation to understand and comprehend the teachings of the Bible through singing. Based on the perspective of Protestant theology, spiritual songs sung in church should be based on the Word of God, not solely on the emotions and personal experiences of the writer which cannot be the main foundation of Christian faith. This study aims to analyze and critique the lyrics of the song "Sejuta Rasa" by Army of God Worship from the perspective of Evangelical Protestant theology. The research method used is descriptive qualitative with a lyric text analysis approach, as well as the study of theological literature to assess the suitability of the song's content with the doctrine of Protestant Christian faith. The primary data is the text of the lyrics of the song "Sejuta Rasa", while secondary data comes from the Bible, theology books, and academic literature on Christian worship. The results of the study show that the song Sejuta Rasa is a hymn that emphasizes the emotional experience of humans in the presence of God and does not emphasize the objective aspect of God's work in Christ as emphasized in Protestant theology, which prioritizes and pays attention to hymns that are based on the Word of God and its truth.

Keywords: lyric analysis; army of god worship; sejuta rasa; protestant theology.

How to Cite: Apriles, Jordi Kristo & Nataniel, Demianus. (2025). Analisis Makna Lirik Lagu "Sejuta Rasa" Army of God Worship dalam Perspektif Teologi Protestan. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 8(2), 135-149.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Ketika berbicara tentang musik, ini sama halnya berbicara tentang kemajuan dan perubahan zaman. Silaen mengatakan musik memiliki kekuatan, pengaruh serta keyakinan seseorang yang mewakili sebuah individu atau kelompok pada zaman tertentu dalam pandangan estesis karya seni (Silaen, 1995). Firman dan rekannya juga mengatakan bahwa pengaruh teknologi telah membentuk evolusi pada seni termasuk seni tradisional serta perubahan dalam pola musik (Firman dkk., 2024). Ketika melihat kebelakang, hal ini bukanlah hal baru sebab perkembangan musik sangat erat kaitannya dengan perkembangan zaman.

Musik gereja kontemporer di Indonesia termasuk bagian dari perkembangan tersebut dan terbilang pesat sejak akhir abad ke-20. Ini menghasilkan banyaknya lagu rohani yang digunakan luas dalam ibadah, persekutuan, dan media rekaman. Musik rohani kontemporer kini menjadi bagian integral dari ibadah di gereja-gereja Karismatik dan Protestan. Hal ini tidak lepas dari perkembangan musik dari zaman dahulu hingga sekarang, dimana gereja mula-mula menggunakan mazmur dan himnal sebagai nyanyiannya. Terciptanya lagu rohani kontemporer dipengaruhi derasnya perkembangan industri budaya musik sekuler yang memproduksi musik pop (Tompo, 2018). Hal ini tampak dari generasi saat ini yang cenderung mendengarkan musik-musik sekuler seperti musik jazz, *rhythm & rock*, *blues*, *soul* dan pop yang terus berkembang dan lebih mendominasi dunia musik dari pada mendengar himnal-himnal gereja. Hal ini juga nampak dari beberapa gereja memilih mengikuti perkembangan musik kontemporer dan mengaplikasikannya dalam nyanyian gereja, seperti gereja Karismatik (Pranesta, 2017). Salah satu lagu rohani kontemporer yang cukup populer pada masa kini adalah "Sejuta Rasa" yang dirilis oleh *Army of God Worship* dengan aliran gereja Karismatik. Dirilis pada tahun 2024 lalu. *Army of God Worship* adalah bagian dari tim pemuda pujian dan penyembahan yang aktif melayani di bidang musik rohani untuk jemaat muda dari Gereja Mawar Sharon (GMS) di Surabaya Indonesia (Harsono, 2023). Album pertama mereka adalah *Songs of Our Youth*, dirilis pada tahun 2021.

Pada lagu "Sejuta Rasa" ini memiliki ciri khas tersendiri yaitu menekankan pengalaman emosional pribadi dengan Tuhan melalui metafora dan ekspresi puitis. Hal ini telah menjadi ciri khas dari musik gereja Karismatik yang dikenal dengan pujian dan penyembahan yang bersifat penuh semangat, berapi-api dan juga dinamis. Penyembahan adalah wujud konkrit perilaku bahwa manusia telah dibebaskan dari dosa, luka batin, dan kehinaan (Wungow & Lidany, 2021). Tidak itu saja, lagu dengan suasana penyembahan

pun banyak diaransemen berdasarkan genre musik pop Kristen dan memiliki gaya kontemporer (kekinian) yang lazimnya diikuti dengan penyembahan dalam bahasa roh (glossolalia), berdasarkan Yoh 4:24 (Sasongko & Tompo, 2021). Penggunaan bahasa metaforis dan penekanan pada pengalaman spiritual pribadi memiliki arti yang begitu personal akan kerinduan spiritual akan pribadi dan kebaikan Tuhan yang dirasakan dan menimbulkan pertanyaan, apakah lagu ini sesuai dengan prinsip teologi Protestan Injili yang sangat menekankan bahwa lirik lagu yang dinyanyikan di gereja bukan saja mementingkan pengalaman pribadi melainkan harus berdasarkan pada kebenaran Firman Tuhan.

Berdasarkan pemaparan di atas, musik sungguh memiliki hubungan yang kuat dalam memberikan sebuah rasa dan gairah dalam pujian dan penyembahan baik secara pribadi maupun kelompok sehingga jiwanya dapat merasakan ketenangan, kekuatan dan pengharapan melalui lagu-lagu yang dinyanyikan. Ini didukung oleh Sirait yang mengatakan bahwa musik menjadi bagian yang tidak terpisahkan, bahkan masyarakat umum berpendapat bahwa agama Kristen adalah agama bernyanyi, hingga muncul kalimat yang mengatakan bahwa *“Jemaat Kristen adalah jemaat yang menyanyi”* (Sirait, 2021). Namun sebagai jemaat, penting juga untuk memiliki kesadaran dan pengetahuan akan firman Tuhan saat menyanyikan pujian penyembahan itu kepada Tuhan dalam konteks teologi yang terkandung dalam lagu tersebut, apakah benar-benar Alkitabiah atau justru hanya berdasarkan pengalaman pribadi, berada diluar firman Tuhan atau bahkan bertentangan dengan firman Tuhan itu sendiri. Seperti ungkapan dari Gaspersz yang mengutip Femi Adejeji yaitu bahwa musik gereja merupakan musik teologi yang hanya bersumber dari Alkitab atau firman Tuhan (Lestari, 2021).

Dalam hal ini penulis bukan berarti kontra dengan nyanyian rohani yang diambil berdasarkan pengalaman pribadi, karena merupakan hal yang tidak bisa diukur oleh akal manusia melainkan pengalaman khusus yang diberikan Tuhan secara personal. Oleh sebab itu penulis perlu memahami makna yang terkandung dalam lirik lagu *“Sejuta Rasa”* termasuk lagu hasil dari perenungan dan pengalaman spiritual pribadi dalam konteks gereja Karismatik lalu apakah sesuai dengan prinsip teologi yang digunakan dalam teologi gereja Protestan Injili dan akhirnya bagaimana penulis mampu memberikan kritik dan saran untuk menggunakan lagu rohani kontemporer ke dalam musik gereja Protestan Injili yang kebenarannya objektif berlandaskan Firman Tuhan.

Adapun acuan penulis dalam penelitian dan kritik lagu *“Sejuta Rasa”* yaitu membaca dan mencermati penelitian dari Rahmat Hidayat yang menganalisis semiotika makna

motivasi pada lirik lagu “Laskar Pelangi” karya Nidji yang secara garis besar menjelaskan bahwa motivasi yang terkandung dalam lirik lagu “Laskar Pelangi” sangat kuat, karena didalamnya terdapat banyak kata-kata yang sifatnya sangat membangun dalam menggapai mimpi. Lirik yang sangat memotivasi untuk jangan takut akan bermimpi. “Mimpi adalah kunci untuk menaklukkan dunia. Berlarilah tanpa lelah sampai engkau meraihnya” (Hidayat, 2014).

Peneliti lain seperti M. Alvin Maulana Bahrian yang menganalisis pemaknaan lirik lagu “Secukupnya” yang dipopulerkan oleh Hindia yang menyimpulkan bahwa lirik lagu memiliki tingkatan makna *Sign* (Tanda), *Object* (Objek) dan *Interpretant* (Interpretasi) yang mengungkapkan bahwa kesehatan mental merupakan hal yang penting dan sama pentingnya dengan kesehatan fisik, lagu Secukupnya memiliki pesan-pesan yang berisi sugesti positif dan menekankan betapa pentingnya *Self Awareness* (Bahrian, 2022).

Dan peneliti terakhir yang menjadi perbandingan dalam penulisan ini adalah Kharis Noel Batuara dan Dwi Sutrianto yang menganalisis bentuk musik dan makna lirik lagu “Goodness of God” karya Jenn Johnson dan Bethel Music yang bertujuan untuk mengungkap dimensi artistik dan emosional yang berkontribusi pada ekspresi keindahan secara keseluruhan dan penyampaian kebaikan Tuhan sehingga memberi kesimpulan yaitu lagu ini mengandung pesan teologis yang dikomunikasikan melalui penggunaan kata-kata, struktur lirik, dan makna konotatif. Lirik lagunya memberi pesan tentang keindahan Tuhan, pengharapan, pengakuan terhadap karakter Tuhan dan rasa syukur. Menurutnya lirik dari lagu ini berhasil menggambarkan pesan kebaikan Tuhan dengan kuat dan menginspirasi pendengar atau jemaat dalam mengalami Tuhan (Batuara & Sutrianto, 2024).

Berdasarkan beberapa peneliti terdahulu, maka tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis, mengetahui dan menemukan jawaban atas permasalahan apakah lirik lagu rohani bisa sebebaskan diambil dari pengalaman pribadi atau tetap menjadikan firman Tuhan yang menjadi dasar dalam pemilihan lirik lagu dan tema utama lagu yang diciptakan. Penulis akan menggunakan metode penelitian yang berkaitan dan mendukung argumen-argumen terkait sebagai perbedaan dari peneliti sebelumnya untuk memberikan jawaban yang tepat berdasarkan pengamatan penulis mengenai objek lagu yang berbeda pada lagu “Sejuta Rasa” yang dirilis *Army of God Worship* dengan aliran Karismatik serta menggunakan teologi Protestan Injili sebagai acuan pembanding yang menekankan kebenaran Firman Tuhan menjadi dasar iman dan pujian serta analisis lirik. Maka dalam hal ini penulis menggunakan

teori semiotika Charles Sanders Peirce dan didukung dengan teori hermeneutik Paul Ricoeur untuk membantu memahami makna, simbol, dan metaforis dari lirik lagu.

Kata semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Sehingga dapat diartikan pula bahwa semiotik salah satu metode penelitian komunikasi yang paling interpretatif dalam hal menganalisis teks serta mengukur tingkat keberhasilan dan kegagalan dalam mengartikulasikan kasus yang dikaji (Efendi dkk., 2024). Kemudian hermeneutik dalam bahasa Yunani *hermeneutikos* dari bentuk kata *hermeneuo* yang artinya menafsir. Secara sederhana diartikan hermeneutika adalah ilmu yang menetapkan sebuah prinsip, aturan dan patokan untuk menolong orang dalam memahami dan mengartikan dari suatu karya atau dokumen (Labobar, 2021).

Adapun harapan penulis dalam penelitian ini yaitu nantinya bisa dijadikan batasan bagi seluruh penulis lagu rohani sebagai salah satu acuan atau bahan perbandingan dalam kerinduan menciptakan karya musik berupa lagu rohani dalam perspektif pengalaman rohani pribadi atau kebenaran firman Tuhan.

Metode Penelitian

Pendekatan yang diterapkan penulis dalam mengerjakan jurnal ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis teks lirik untuk mengetahui isi atau makna mendalam yang ingin disampaikan dalam lirik lagu serta studi literatur teologi khususnya teologi Protestan untuk menyandingkan apakah lagu ini diciptakan berdasarkan pengalaman batin semata atau berdasarkan Firman dan kebenaran Allah.

Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, namun diambil berdasarkan hasil pengumpulan data, analisis yang kemudian diinterpretasikan (Setiawan, 2018). Sehingga metode kualitatif digunakan penulis sebagai metode pengumpulan data di mana peneliti sebagai instrumen kunci. Kemudian metode lainnya yaitu studi literatur sebagai upaya untuk mengumpulkan data penting mengenai suatu subjek atau isu. Strategi atau tata cara pengumpulan informasi melalui evaluasi buku, artikel, dan materi lain yang berkaitan dengan topik yang dibahas (Febrianto dkk., 2024).

Dalam analisis ini pula, penulis menggunakan teori semiotika milik Charles Sanders Peirce. Menurut Charles Sanders Peirce sendiri, semiotika adalah kajian tentang pertandaan dan segala hal yang berhubungan dengan tanda itu sendiri. Peirce mengkategorikan analisis semiotikanya pada tiga hal yaitu *Representamen (ground)*, *Object*, dan *Interpretant*. Ketiga kategori tersebut dikenal dengan relasi trikotomi dalam semiotik (Aryani & Yuwita, 2023).

Analisis data yang digunakan dalam penulisan ini diambil dari analisis semiotika model Charles Sanders Peirce yang didukung dengan teori hermeneutik Paul Ricoeur. Adapun langkah-langkah operasional dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Membagi susunan lagu berdasarkan verse dan chorus.
2. Membaca konteks lirik pada setiap bait lagu.
3. Memaknai lirik lagu yang telah dipilih.
4. Melakukan relevansi makna lagu dengan konteks kebenaran firman Tuhan.

Teknik keabsahan data yang digunakan penulis adalah teknik Triangulasi yang diartikan sebagai pencetakan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu (Rachman dkk., 2024), harus ada pemeriksaan kembali data-data yang sudah terkumpul atau data-data yang telah tersedia. Objek kajian pada analisis ini adalah penulis mengumpulkan data primer melalui teks lirik lagu *Sejuta Rasa* AOG Worship. Kemudian data sekunder melalui Alkitab, buku-buku teologi Protestan, jurnal-jurnal musik gereja dan pandangan para teolog Kristen.

Analisis Lirik Lagu “Sejuta Rasa”

Pada lagu *Sejuta Rasa* ini, liriknya berada di bagian verse dan chorus. Data-data pada lagu tersebut menyiratkan nilai rohani pada setiap liriknya. Lirik-lirik yang ada pada lagu berdasarkan pada kerinduan akan hadirat Tuhan, pemulihan dan ungkapan ribuan perasaan yang meluap dalam jiwa. Oleh sebab itu berdasarkan data tersebut, maka penulis telah membagi antara lain representamen, objek, dan interpretan sebagai berikut.

Representamen adalah proses pemaknaan suatu tanda yang berawal dari dasar (Aryani & Yuwita, 2023). Penulis akan membagi hasil analisis masing-masing baris kalimat ke dalam representamen pada tabel 1, 2, dan 3.

Tabel 1. Representamen pada lirik lagu

Lirik Lagu	Representamen
“Kau mengenal hatiku”	Hati, atau ungkapan pengenalan hati
“Hampa batinku tanpa hadir-Mu”	Hampa, hampa batin
“Bawa daku mengalir”	Mengalir, metafora air
“Berlabuh dalam hangatnya kasih-Mu”	Berlabuh, pelabuhan
“Sejuta rasa di jiwa”	Sejuta rasa
“Rindukan peluk-Mu, Bapa”	Pelukan Bapa
“Izinkanku ‘tuk menyembah, dengan apa yang ku punya”	Penyembahan
“Tiada yang lebih berharga, hanya pribadi-Mu, Bapa”	Pribadi-Mu
“Biarkanlah ku menyembah, hatiku milik-Mu seutuhnya”	Penyerahan hati

*Sumber: (Apriles, 2025)

Objek merupakan hal yang dipresentasikan oleh tanda itu sendiri (Aryani & Yuwita, 2023). Dalam hal ini penulis akan menjelaskan lirik lagu yang dihasilkan melalui objek.

Tabel 2. Objek pada lirik lagu

Lirik Lagu	Objek
“Kau mengenal hatiku”	Pusat batik/jiwa, pengetahuan Tuhan tentang manusia ciptaan-Nya
“Hampa batinku tanpa hadir-Mu”	Kekosongan rohani/spiritual
“Bawa daku mengalir””	Seperti gerakan lembut, konsisten, perjalanan spiritual
“Berlabuh dalam hangatnya kasih-Mu”	Ada keamanan, stabilitas
“Sejuta rasa di jiwa”	Emosi rohani yang berlimpah-limpah
“Rindukan peluk-Mu, Bapa”	Keintiman Ilahi, figur Allah yang pengasih
“Izinkanku ‘tuk menyembah, dengan apa yang ku punya”	Sikap ibadah
“Tiada yang lebih berharga, hanya pribadi-Mu, Bapa”	Kristus sebagai nilai tertinggi
“Biarkanlah ku menyembah, hatiku milik-Mu seutuhnya”	Komitmen rohani/spiritual

*Sumber: (Apriles, 2025)

Interpretan yaitu makna atau pemahaman yang muncul dari tanda tersebut bagi pengamatnya (Aryani & Yuwita, 2023). Berikut adalah makna lagu yang terkandung berdasarkan analisa dan pemahaman penulis tentang lirik lagu.

Tabel 3. Interpretan pada lirik lagu

Lirik Lagu	Interpretan
“Kau mengenal hatiku”	Allah sangat memahami dan mengenal hati setiap anak-anak-Nya serta bukti kedekatannya pada ciptaan-Nya.
“Hampa batinku tanpa hadir-Mu”	Perasaan kosong, sepi dan kehilangan sebuah kenyamanan dan sukacita, kondisi spiritual tanpa Tuhan.
“Bawa daku mengalir””	Ungkapan berserah diri mengikuti Tuhan, pengalaman spiritual yang tenang dan mengalir.
“Berlabuh dalam hangatnya kasih-Mu”	Ungkapan adanya sebuah kenyamanan dan perlindungan kasih dari Tuhan sebagai tempat bersandar dan berserah yang tepat.
“Sejuta rasa di jiwa”	Sebuah perasaan kompleks, tak terucap oleh kata-kata saja, dibanjiri sebuah emosional saat berjumpa Tuhan.
“Rindukan peluk-Mu, Bapa”	Bentuk kasih Allah kepada umat-Nya, adanya rasa nyaman, tenang serta perasaan rindu yang begitu nyata.
“Izinkanku ‘tuk menyembah, dengan apa yang ku punya”	Sebuah sikap ibadah dan sikap merendahkan diri di hadapan Tuhan sebagai pribadi yang tulus dan religius.
“Tiada yang lebih berharga, hanya pribadi-Mu, Bapa”	Menjadikan pribadi Allah sebagai satu-satunya yang tertinggi dan layak disembah, bentuk penghormatan teologis tertinggi.
“Biarkanlah ku menyembah, hatiku milik-Mu seutuhnya”	Bentuk dedikasi sepenuhnya sebagai respons iman atas segala hal yang Tuhan kerjakan di dalam hati.

*Sumber: (Apriles, 2025)

Penulisan ini menggunakan teori segitiga makna milik Charles Sanders Peirce yang bertujuan untuk mengetahui makna lirik yang tersirat pada lagu serta bagaimana pandangan teologi Protestan Injili sebagai perbandingan dalam menciptakan sebuah karya lagu rohani yang bisa dibawakan oleh gereja.

Pada lagu bertemakan pengalaman pribadi dengan Tuhan, perasaan yang mendalam dan metafora spiritual. Salah satu ciri khas Karismatik adalah penekanan pada sensasi, emosi, dan kehadiran Tuhan yang “terasa” dalam hati jemaat serta menonjolkan karunia rohani atau gerakan roh (Wijayanto, 2016). Berdasarkan hasil pengamatan penulis, lirik lagu “Sejuta Rasa” AOG Worship menampilkan suatu ekspresi penyembahan yang sangat emosional dan subjektif. Pemilihan diksi seperti “Kau mengenal hatiku”, “hampa batinku tanpa hadir-Mu”, “Sejuta rasa di jiwa”, “rindukan peluk-Mu Bapa”, “Izinkan ku menyembah”, ini cenderung memberikan rasa butuhnya sosok “Bapa di Sorga” untuk memberikan ketenangan dan rasa kehadiran-Nya di sisi jemaat serta menunjukkan bentuk pengalaman spiritual yang sangat personal, menekankan dimensi afektif daripada kognitif.

Secara literer, teks ini dapat dikategorikan sebagai puisi ekspresif yang merepresentasikan kesadaran religius individu yang berinteraksi dengan yang transenden melalui rasa. Pendekatan ini menempatkan subjek manusia sebagai pusat pengalaman penyembahan, di mana perasaan menjadi sarana utama mengenali Allah. Sehingga penulis berpendapat bahwa fokus lagu adalah respons emosional manusia kepada Tuhan, bukan penegasan karya Allah bagi manusia. Dimana memang berdasarkan pendapat penulis bahwa tema lagu ini merupakan pengalaman penyembahan pribadi. Hal ini dapat dilihat dari keseluruhan teks lagu yang tidak panjang dan diulang-ulang kembali antara *verse* dan *chorus* untuk terus menciptakan sebuah “rasa” “emosi spiritual” pada lagu tersebut.

Dari seluruh lirik lagu, terdapat beberapa lirik yang menurut penulis sangat menarik untuk dijadikan bahan perbandingan mengenai perspektif pengalaman pribadi dan perspektif Alkitabiah dalam lagu ini. Ada tiga kalimat penting yang dipakai penulis yaitu “Sejuta Rasa”, “Rindukan peluk-Mu Bapa” dan “Izinkan ku tuk menyembah” sebab kalimat ini memiliki makna yang begitu personal untuk dipahami.

Kalimat pertama ialah “sejuta rasa” (afeksi), kalimat ini tanpa penyertaan elemen teologis yang kuat (misalnya penyebutan sifat atau karya Allah) menjadikan lagu ini cenderung “antropo-sentris” yaitu berpusat pada manusia pribadi. Ungkapan “sejuta rasa” merujuk pada perasaan tak terlukiskan dari pengalaman hidup penulisnya terhadap Allah, sehingga tidak bisa dideteksi secara fakta apa yang dikerjakan Tuhan. Bisa dibandingkan

dalam Maz. 42:2-3 “Jiwaku haus kepada Allah, kepada Allah yang hidup”. Pemazmur pun mengekspresikan kerinduannya yang intens, bukan dengan angka tetapi dengan metafora seperti rusa yang haus dan rindu akan sungai berair. Kerinduan yang diungkapkan pemazmur dilandaskan akan pengharapan satu-satunya hanya kepada Allah. Dikatakan bahwa Allah adalah penolongku dan Allahku pada ayat 6 dan 12. Hal ini dikatakan langsung pemazmur atas bukti karya Allah dalam kehidupannya.

Kemudian kalimat “rindukan peluk-Mu Bapa” menjadi tanda, makna atau relasi simbolik yang bila diartikan secara harafiah berarti pelukan seorang “Bapa” atau orang terkasih yang merupakan sebuah tindakan fisik merangkul dengan kasih bahkan lebih dari itu adalah melindungi sepenuh dengan kasih sayang yang mirip ketika suami memeluk istrinya dan orang tua memeluk anaknya dengan penuh kasih sayang sehingga memberikan sebuah rasa ketenangan, perlindungan dan kedekatan. Ini bisa disandingkan dengan Maz. 23:2-3 “Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau...”. Ekspresi mengenai ketenangan, keamanan dan menyegarkan jiwa yang digambarkan pemazmur atas kebaikan Allah, sebagai gembala yang baik dan bertanggung jawab atas domba-domba milik-Nya, sehingga memberikan rasa perlindungan, penjagaan dan pemeliharaan yang begitu nyata.

Penekanan untuk “merasakan hadirat Tuhan” lewat keterlibatan Roh Kudus sering digunakan dalam tradisi Karismatik, namun teologi Protestan Injili, iman tidak selalu diukur lewat perasaan yang terdapat dalam 2 Kor. 5:7 “Sebab hidup kami ini adalah karena percaya, bukan karena melihat.” Hal ini memiliki perbedaan dari sudut pandang teologi dan perasaan pribadi. Berdasarkan emosi lagu Sejuta rasa, menurut penulis rasa kerinduan yang ada pada lagu ini adalah kerinduan secara personal akan pelukan Bapa, adanya gairah untuk menemukan atau mencari sebuah kenyamanan atau kasih dari Allah. Berbeda halnya dengan pemazmur yang menggambarkan kerinduannya seperti rusa yang haus dan rindu akan sungai, dilandaskan akan kebaikan Tuhan yang digambarkan jelas melalui sikap pemimpin dan gembala yang baik. Bertanggung jawab memelihara dan menuntun dombanya pada jalan yang benar. Ini berkaitan dengan tuntunan Allah bagi umat-Nya yang sungguh-sungguh percaya pada-Nya.

Kemudian terdapat kalimat yang menarik yaitu “Izinkanku ‘tuk menyembah” dan menjadi perhatian bagi penulis karena kalimat ini memberikan pernyataan ambigu. Secara harafiah kalimat ini berarti “berilah aku izin untuk menyembah”, seolah-olah manusia diharuskan meminta restu atau izin untuk menyembah Tuhan. Ataukah sebenarnya makna

kalimat ini tidak berdiri sendiri melainkan menjadi simbol dari kerendahan hati di hadapan Tuhan sebagai manusia yang rendah dan lemah?

Maka dari itu penulis mencoba mendalami arti frasa tersebut hingga akhirnya penulis menemukan bahwa pernyataan ini ingin menempatkan diri sebagai manusia yang sadar akan akal sehatnya serta dengan penuh hormat bahwa ia rendah di hadapan Allah. Pentingnya manusia sadar bahwa ia bukan siapa-siapa di hadapan Allah, sungguh rendah dan hina untuk berada di hadirat Tuhan, sehingga membutuhkan kasih karunia Allah sendiri untuk melayakkan manusia yang tidak layak tersebut. Maz. 24:3-4 "Siapakah yang boleh naik ke gunung TUHAN?... orang yang bersih tangannya dan murni hatinya...". Akhirnya frasa ini dimaknai sebagai permohonan otorisasi ilahi untuk diundang masuk ke dalam hadirat-Nya. Dalam teologi Protestan Injili, penyembahan tidak perlu "izin" lagi karena Kristus sudah membuka jalan langsung kepada Allah itu sendiri. Ibr. 10:19-22 "Jadi, saudara-saudara, oleh darah Yesus kita sekarang mempunyai keberanian untuk masuk ke dalam tempat kudus, karena Ia telah membuka jalan yang baru...". Terdapat pula dalam Efe. 2:18 "karena oleh Dia kita kedua pihak dalam satu Roh beroleh jalan masuk kepada Bapa". Oleh sebab itu penulis kembali menemukan ambiguitas teologis berdasarkan frasa "izinkan ku menyembah". Frasa ini baik secara spiritual dan emosional, namun secara doktrinal harus dipahami bahwa izin penyembahan sudah diberikan melalui karya penebusan Kristus. Oleh sebab itu, sebaiknya diinterpretasikan sebagai ekspresi kerendahan hati, bukan permintaan literal untuk izin.

Oleh sebab itu penulis mengambil kesimpulan bahwa melalui pendekatan semiotik menurut Charles Sanders Peirce disertai teori hermeneutik Paul Ricoeur, maka didapatkan bahwa lagu "sejuta rasa" merupakan lagu yang meluapkan emosi dan pengalaman intim manusia kepada Allah yang diekspresikan dalam lagu. Menonjolkan sisi kekuatan iman yang mendalam berdasarkan pengalaman pribadi bersama Bapa di sorga menjadi kesaksian dan seruan dalam pujian ini.

Analisis Teologis Berdasarkan Studi Literatur Teologi Protestan

Penulis menggunakan analisis teologi berdasarkan studi literatur teologi Protestan. Dalam teologi Protestan klasik terutama dalam tradisi Reformasi (Lutheran dan Calvinis) penyembahan memiliki sifat teosentris dan berbasis firman (*sola Scriptura*). Luther menegaskan bahwa musik dalam ibadah bukan sekadar perasaan yang dinaikkan kepada Tuhan, tetapi sarana didaktik yang menanamkan kebenaran Injil melalui nyanyian. Luther

mengatakan bahwa musik memiliki kekuatan untuk memproklamasikan firman Tuhan dan menyentuh hati maupun pikiran orang (Webber, 1993). Dengan kecintaannya yang tulus akan anugerah musik yang Tuhan berikan, akhirnya memberikan sebuah dorongan dan gebrakan bagi Luther dalam memakai musik di dalam peribadahan. Calvin bahkan lebih ketat, menyatakan bahwa nyanyian rohani harus menjadi “respon terhadap pewahyuan Allah yang dinyanyikan dengan akal budi yang diperbaharui oleh Firman dan kebenaran.” Perspektif John Calvin tentang musik yaitu penggunaan instrumen sebagai iringan dalam ibadah haruslah digunakan secara berhati-hati (Andini, 2024). Penyembahan dan pujian umat berasal dari hati yang sungguh-sungguh dan berlandaskan kebenaran Alkitab sehingga musik gerejawi tersebut dapat dinikmati dan mengagungkan Allah. Bagi Calvin, segala sesuatu yang terpenting dan yang terbaik di dalam pemikiran manusia, hanya diringkas di dalam Alkitab bukan yang lain (Lado, 2024). Penulis melihat tanggapan Calvin yang begitu keras dan berpatokan kepada firman Tuhan saja, sehingga musik rohani pun harus hati-hati digunakan terlebih jika lagu tersebut bukan berasal dari Alkitab melainkan pengalaman spiritualitas pribadi. Teolog besar yaitu Stephen Tong juga turut memberikan tanggapan bahwa menurut Calvin tidak ada di dunia ini yang lebih besar dari pada kehendak Allah kecuali kehendak Allah itu sendiri (Tong, 2014).

Dengan landasan tersebut, ekspresi religius yang berlebihan pada pengalaman emosional tanpa substansi teologis dianggap berpotensi mengaburkan inti iman. Ibadah tidak diukur oleh intensitas rasa, melainkan oleh ketaatan pada kebenaran yang diwahyukan (Yoh. 4:24). Hal ini didukung oleh pendapat teolog Reformasi yaitu Marthin Luther di mana ia menganggap musik sebagai “karunia Tuhan yang luar biasa”, dan harus dipelihara: “Saya menempatkan musik di sebelah teologi dan berikan pujian tertinggi” (Pietsch, 1992). Penulis mendukung pemahaman ini sebab pengajaran firman Tuhan di dalam gereja tidak semata-mata berfokus kepada jemaat yang sudah bertumbuh dalam iman serta setia dalam bersekutu, namun berkaitan juga pada jemaat-jemaat awam, jemaat yang baru menerima Kristus sebagai Juruselamat pribadinya, tentu agar jemaat semakin memahami kebenaran firman Tuhan lewat pujian yang di nyanyikan. Menurut Hari Sasongko dan rekannya, musik yang tidak bersumberkan pada Alkitab tidak bisa disebut “musik gereja”. Sebab ciri khas dari musik gereja adalah yang Alkitabiah (Sasongko & Tompo, 2021).

Oleh sebab itu berdasarkan pemahaman diatas, maka teologi Protestan Injili bukan menolak atau menjauhi pengalaman pribadi sebagai upaya lain untuk menyembahan Tuhan lewat pujian, sebab menggunakan pengalaman pribadi tentunya mendukung semua hal yang

Tuhan telah kerjakan dalam masing-masing kehidupan orang percaya agar menjadi kesaksian nyata dan hidup. Menurut Nainggolan, orang yang sepenuhnya percaya kepada Allah dan yang telah melihat nyata keperkasaan tangan-Nya secara pribadi akan merasa penuh sukacita serta tak memiliki kekhawatiran tatkala mereka menyembah Allah sekalipun mungkin hidupnya sedang mengalami tantangan dan persoalan (Nainggolan, 2020).

Namun menurut teologi Protestan Injili, teologi dalam pujian harus benar, alkitabiah, dan tidak bertentangan dengan firman Tuhan. Selama maknanya tidak bertentangan dengan ajaran Alkitab dan tetap membawa jemaat pada penyembahan yang benar. Hal ini diperkuat melalui pendapat Napitupulu, musik ibadah bukan sekadar seni atau budaya, tetapi merupakan bagian dari pengajaran iman yang harus mencerminkan kebenaran Alkitab dan karakter Allah (Napitupulu, 2022). Sehingga dengan pernyataan ini, maka setiap gereja penting untuk tetap tunduk pada prinsip-prinsip Alkitab, penyembahan yang Alkitabiah, pengakuan iman, kekudusan dan pada puncaknya hidup menuju serupa dengan Kristus.

Kesimpulan

Musik gereja kontemporer menghadirkan perubahan yang cukup signifikan sehingga sangat cocok dengan gaya anak muda saat ini yang lebih cenderung ekspresif dan visual dalam beribadah. Tentunya hal ini akan menjadi sarana yang efektif jika digunakan baik dan bijaksana serta dikaji secara teologis. Pengalaman pribadi tidak bisa disalahkan sebab beberapa manusia diizinkan untuk mengalami Tuhan secara personal sebagai penguatan dan titik balik hidup seseorang untuk terus bertahan dan kembali ke jalan Tuhan yang benar. Namun disisi lain penting sekali bagi jemaat untuk mengedepankan pengajaran yang sesuai dengan firman Tuhan, sebab hanya Alkitab saja kebenaran sejati sebagai pembeda gaya hidup dan gaya berpikir manusia rohani dan manusia duniawi. Begitu pula dalam dunia musik. Musik memiliki keunggulan tersendiri terutama dalam liturgi ibadah baik gereja Karismatik maupun Protestan guna memberikan semangat, merasakan kehadiran Tuhan yang semakin nyata dalam diri serta suatu sukacita merasakan jamahan, kesembuhan dan kelepasan bersama jemaat lain dalam memuji Tuhan. Menurut Aristoteles (384-322SM), murid Plato, menjelaskan bahwa salah satu pengaruh musik pada manusia yaitu musik dapat menjadi alat untuk mencapai kemajuan dan kebahagiaan rohani (Lontoh, 2016). Bahkan Plato (427-347SM) seorang filsuf klasik yang adalah guru dari Aristoteles pun memberikan pernyataan bahwa musik adalah vocal karena kata-katalah yang dapat menyentuh batin manusia dan membentuk ethos jiwanya (Lontoh, 2016).

Penulis sebagai peneliti sekaligus penyembah dalam liturgi gereja, melihat bahwa lagu “*Sejuta Rasa*” karya AOG Worship memiliki kekuatan ekspresif yang besar dalam menggambarkan pengalaman batin seorang yang berjumpa dengan kasih Allah. Lirik-liriknya yang puitis seperti “*Izinkan ku menyembah*”, “*Rindukan peluk-Mu, Bapa*”, dan “*Hatiku milik-Mu sepenuhnya*” berhasil menghadirkan suasana penyembahan yang intim dan emosional. Namun demikian, dalam konteks teologi Protestan Injili, ekspresi yang terlalu menekankan rasa dan pengalaman subjektif perlu ditempatkan secara proporsional agar tidak menggeser fokus iman dari objek penyembahan (Kristus) kepada perasaan penyembah itu sendiri. Dalam perspektif Protestan Injili, penyembahan sejati tidak diukur dari intensitas rasa saja, melainkan dari ketaatan kepada Firman dan kesadaran akan karya penebusan Kristus (Yoh. 4:24; Ibr. 10:19–22).

Oleh karena itu, lagu ini dapat diterima sejauh digunakan dengan pendampingan teologis yang tepat, misalnya melalui pengajaran bahwa “hadirat Allah” bukan hanya perasaan yang dirasakan, melainkan realitas iman yang dijanjikan. Dengan pendekatan ini, lagu “*Sejuta Rasa*” justru bisa menjadi sarana pengajaran iman yang mendalam, mengajak jemaat untuk menyadari kasih karunia Allah, bukan sekadar menikmati suasana spiritual emosional. Kritik ini tidak bermaksud menilai pencipta atau jemaat pengguna lagu, melainkan menawarkan pembacaan hermeneutik yang lebih seimbang antara afeksi dan doktrin, antara emosi dan kebenaran, antara ekspresi manusia dan wahyu Allah. Dengan demikian, karya ini tetap dihargai sebagai ekspresi iman, tetapi juga diperkaya melalui refleksi teologis yang bertanggung jawab.

Kepustakaan

- Andini, M. (2024). Analisis Teologis-Dogmatis Musik dalam Perspektif John Calvin dan Implementasinya bagi Gereja Toraja Jemaat Salubanga Klasik Seriti [Skripsi, Institusi Agama Kristen Negeri Toraja]. <http://digilib-iaikntoraja.ac.id/id/eprint/2260>
- Aryani, S., & Yuwita, M. R. (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 65–72. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7886>
- Bahrian, M. A. M. (2022). Pemaknaan Lirik Lagu Secukupnya (Studi Analisis Semiotika Lirik Lagu Secukupnya yang Dipopulerkan Oleh Hindia) [Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. <https://repository.unissula.ac.id/27172/>
- Batuara, K. N., & Sutrianto, D. (2024). Analisis Bentuk Musik Dan Makna Lirik Lagu “Goodness Ofgod” Karya Jenn Johnson Dan Bethel Music. *Jurnal Penabiblos*, 15(1), 156–188.

- Efendi, E., Siregar, I. M., & Harahap, R. R. (2024). Semiotika Tanda dan Makna. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 154–163. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3329>
- Febrianto, A., Siroj, R. A., & Hartatiana. (2024). Studi Literatur: Landasan Dalam Memilih Metode Penelitian Yang Tepat. *Journal Educational Research and Development*, 1(2), 259–263. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.142>
- Firman, Firdaus, Halim, M., Alfalah, & Sriyanto. (2024). Analisis Pola Musik Karawitan di Tengah Era Digital. *The Indonesian Journal of Computer Science*, 13(2). <https://doi.org/10.33022/ijcs.v13i2.3783>
- Harsono, M. (2023). Pengaruh Social Benefit Dan Informational Benefit Terhadap Attitude Toward Brand Community Dan Revisit Intention Komunitas Connect Group GMS Surabaya Barat. *Jurnal Strategi Pemasaran*, 10(1), 12–12.
- Hidayat, R. (2014). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2, 243–258.
- Labobar, K. (2021). Dasar-dasar Hermeneutik: Metode Penafsiran Alkitab yang Mudah dan Tepat. ANDI: Yogyakarta.
- Lado, G. A. (2024). Studi Komparasi Kepemimpinan Kharismatik Dan Protestan (Reformed Injili) Dalam Penataan Spiritualitas. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 5(1), 54–69. <https://doi.org/10.51730/jep.v5i1.58>
- Lestari, D. T. (2021). Etnisitas, teologi, dan musik dalam nyanyian gereja: Sketsa awal studi etnomusikologi nyanyian Gereja Protestan Maluku. *Kurios*, 7(1), 81. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.259>
- Lontoh, F. O. (2016). Pengaruh Kotbah, Musik Gereja Dan Fasilitas Gereja Terhadap Tingkat Kehadiran Jemaat. *Journal Kerusso*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v1i1.42>
- Nainggolan, D. (2020). Kajian Teologis Terhadap Musik Gerejawi. *JURNAL LUXNOS*, 6(1), 32–52.
- Napitupulu, R. (2022). Pujian dan Penyembahan Dalam Perspektif Reformed. Yayasan Pelita Kasih.
- Pietsch, H. (1992). On Luther's Understanding of Music. *Lutheran Theological Journal*, 160–168.
- Pranesta, R. H. (2017). Musik Kontemporer Di Dalam Ibadah Gereja Karismatik. *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 7(1), 70–95. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v7i1.5>
- Rachman, A., Yochanan, E., Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. CV Saba Jaya Publisher: Karawang.
- Sasongko, M. H., & Tompo, H. B. (2021). Menelusuri Makna Lirik dalam Lagu-lagu Pujian Kristen Karismatik. *Jurnal Apokalupsis*, 12(1), 1–18. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v12i1.13>
- Setiawan, A. A., Johan. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. CV Jejak Publisher: Sukabumi.
- Silaen, HT. (1995). Pergeseran Fungsi Musik di Tengah Kehidupan Masyarakat. *Cakrawala Pendidikan*, 3, 31–40.

- Sirait, R. A. (2021). Tujuan dan Fungsi Musik dalam Ibadah Gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 4(1): 11-21. <https://journal.stt-abdiel.ac.id/index.php/tonika/article/view/234>
- Tompo, H. B. (2018). Karakter Musik Dalam Aransemen Musik Gereja. *Jurnal HITS*, 1–12.
- Tong, S. (2014). Kekristenan Sebagai Kebenaran. *VERBUM CHRISTI*, 1(1), 7–22.
- Webber, R. E. (1993). *The Biblical Foundation of Christian Worship* (Vol. 1). Start Song.
- Wijayanto, B. (2016). Akulturasi Gospel Dalam Musik Gereja Kharismatik Di Indonesia. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.33153/glr.v8i1.1301>
- Wungow, J., & Lidany, F. O. (2021). Pengaruh Pujian Dan Penyembahan Terhadap Pertumbuhan Jemaat. *Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 1(1), 16–22.